

BAB II

KAJIAN TEORETIS

A. Kajian Teori

1. Hakikat Belajar dan Pembelajaran

Belajar adalah sebuah proses perubahan di dalam kepribadian manusia dan perubahannya ditampakkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seperti peningkatan kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, keterampilan, daya pikir dan kemampuan-kemampuan lain. Menurut Gagne (1984), belajar adalah suatu proses di mana suatu organisasi berubah perilakunya sebagai akibat pengalaman. Hasil dari belajar berupa kapabilitas. Setelah belajar orang memiliki keterampilan, pengetahuan, sikap, dan nilai. Timbulnya kapabilitas tersebut adalah dari stimulasi yang berasal dari lingkungan dan proses kognitif yang dilakukan oleh pembelajar. Dengan demikian belajar adalah seperangkat proses kognitif yang mengubah sifat stimulasi lingkungan, melewati pengolahan informasi menjadi kapabilitas baru.

Setiap kapabilitas timbul akibat adanya stimulasi yang berasal dari lingkungan dan proses kognitif yang dilakukan seorang pembelajar. Menurut Gagne belajar terdiri dari tiga tahap yang meliputi sembilan fase. Tahapan itu antara lain sebagai berikut: persiapan untuk belajar, pemerolehan dan unjuk perbuatan (*performansi*), dan alih belajar. Pada tahap persiapan dilakukan tindakan mengarahkan perhatian, pengharapan dan mendapatkan kembali informasi.

Pada tahap pemerolehan dan *performansi* digunakan untuk persepsi selektif, sandi semantik, pembangkitan kembali dan respon, serta penguatan. Tahap alih belajar meliputi pengisyaratan untuk membangkitkan, dan pemberlakuan secara umum. Adanya tahap fase belajar tersebut mempermudah guru untuk melakukan pembelajaran. Dimiyati, (2006, h. 10-12)

Sedangkan pembelajaran menurut Syaiful Sagala dalam bukunya “ Konsep dan Makna Pembelajaran” (2010, h. 61) mengungkapkan bahwa pembelajaran adalah membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar yang merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik atau murid.

Ciri-ciri belajar dan pembelajaran menurut Dimiyati (2006, h. 8) antara lain sebagai berikut:

- a. Siswa yang bertindak belajar atau pebelajar.
- b. Memperoleh hasil belajar dan pengalaman hidup.
- c. Internal pada diri pebelajar.
- d. Sembarang tempat.
- e. Sepanjang hayat.
- f. Motivasi belajar kuat.
- g. Dapat memecahkan masalah.
- h. Bagi pebelajar mempertinggi martabat pribadi.
- i. Hasil belajar sebagai dampak pengajaran dan pengiring.

Belajar merupakan tindakan dan perilaku siswa yang kompleks. Sebagai tindakan, maka belajar hanya dialami oleh siswa sendiri. Siswa adalah penentu terjadinya atau tidak terjadinya proses belajar. Proses belajar terjadi berkat siswa memperoleh sesuatu yang ada di lingkungan sekitar.

2. Metode Pembelajaran

a. Pengertian Metode Pembelajaran

Menurut Sobry Sutikno (2014, h. 33-34) metode secara harfiah berarti “cara”. Dalam pemakaian yang umum, metode diartikan sebagai cara atau prosedur yang dipakai untuk mencapai tujuan tertentu. Sedangkan menurut Djamiluddin dan Abdullah Aly dalam bukunya “Kapita Selekta Pendidikan Islam” (1999, h. 114) metode adalah jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan.

Kata “pembelajaran” berarti segala upaya yang dilakukan oleh pendidik agar terjadi proses belajar pada diri peserta didik. Jadi, metode pembelajaran adalah cara-cara menyajikan materi pelajaran yang dilakukan oleh pendidik dalam upaya untuk mencapai tujuan.

Dengan demikian, salah satu keterampilan guru yang memegang peranan penting dalam proses pembelajaran adalah keterampilan memilih metode. Pemilihan metode berkaitan langsung dengan usaha-usaha guru dalam menampilkan pembelajaran yang sesuai dengan situasi dan kondisi sehingga pencapaian tujuan pembelajaran diperoleh secara optimal.

Oleh karena itu, salah satu hal yang sangat mendasar untuk dipahami guru adalah bagaimana memahami kedudukan metode sebagai salah satu komponen

bagi keberhasilan kegiatan pembelajaran yang sama pentingnya dengan komponen-komponen lain dalam keseluruhan komponen pendidikan.

b. Dasar Pemilihan Metode Pembelajaran

Guru sebagai *agency of change* harus mampu memilih metode yang tepat sesuai dengan tujuan dan keadaan pembelajaran. Kesalahan dalam memilih metode dalam mengajar berarti guru telah merancang kegagalan dalam pembelajaran. Pemilihan metode pembelajaran harus dipilih dengan tepat sesuai dengan prinsip dan faktor dalam penentuan metode pembelajaran.

Pada proses pembelajaran yang peneliti akan lakukan di kelas IV SDN Lengkong Kecamatan Bojongsoang Kabupaten Bandung adalah dengan memilih menggunakan metode pembelajaran *everyone is a teacher here*. Peneliti memilih menggunakan metode *everyone is a teacher here* tentu saja berdasarkan faktor-faktor yang perlu diperhatikan dalam memilih sebuah metode pembelajaran.

Berdasarkan jumlah siswa, kemampuan siswa, jenis materi, dan fasilitas yang ada di sekolah tentunya metode pembelajaran *everyone is a teacher here* merupakan metode yang cocok digunakan dalam proses kegiatan pembelajaran di kelas IV SDN Lengkong Kecamatan Bojongsoang Kabupaten Bandung pada pembelajaran IPS dalam materi koperasi.

Alasan kecocokan tersebut adalah karena materi koperasi ini bersifat pemahaman. Materi ini cocok diajarkan dengan menggunakan metode *everyone is a teacher here*. Pada materi ini ditekankan pemahaman peserta didik. Dalam memahami materi tersebut peserta didik mungkin akan mengalami kejenuhan. Oleh karena itu agar didapatkan partisipasi aktif dari peserta didik serta

peningkatan prestasi peserta didik, peneliti menggunakan metode pembelajaran *everyone is a teacher here*. Dengan metode ini peserta didik yang pasif akan ikut aktif mengikuti kegiatan pembelajaran. Dengan adanya partisipasi aktif dari peserta didik maka diharapkan akan meningkat pula prestasi peserta didik.

3. Metode Pembelajaran *Everyone is A Teacher Here*

Metode pembelajaran merupakan cara-cara menyajikan materi pelajaran yang dilakukan oleh pendidik dalam upaya untuk mencapai tujuan dalam sebuah pembelajaran.

a. Pengertian Metode Pembelajaran *Everyone is A Teacher Here*

Salah satu metode yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran adalah dengan metode pembelajaran *everyone is a teacher here*. *Everyone is a teacher here* ialah metode yang sangat tepat untuk mendapatkan partisipasi kelas secara keseluruhan dan secara individual. Metode *everyone is a teacher here* yaitu metode yang dapat digunakan untuk meningkatkan proses pembelajaran siswa, dan dapat disesuaikan dengan tujuan yang ingin dicapai oleh pembelajaran pada berbagai mata pelajaran, khususnya pencapaian tujuan yaitu meliputi aspek kemampuan mengemukakan pendapat, kemampuan mengenal masalah, kemampuan menuliskan pendapat-pendapatnya setelah melakukan pengamatan, kemampuan menyimpulkan dan lain-lain. Metode ini memberi kesempatan kepada setiap peserta didik untuk berperan sebagai guru bagi kawan-kawannya. Metode ini juga membuat peserta didik yang selama ini tidak mau terlibat akan ikut serta dalam pembelajaran secara aktif .

b. Langkah-langkah Metode Pembelajaran *Everyone is A Teacher Here*

Adapun langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran *everyone is a teacher here* adalah sebagai berikut:

- 1) Bagikan secarik kertas kepada seluruh peserta didik. Minta mereka untuk menuliskan satu soal tentang materi pelajaran yang sedang dipelajari di kelas atau sebuah topik khusus yang akan didiskusikan di dalam kelas.
- 2) Kumpulkan kertas, acak kertas tersebut kemudian bagikan kepada setiap peserta didik. Pastikan bahwa tidak ada peserta didik yang menerima soal yang ditulis sendiri. Minta mereka untuk membaca dalam hati soal dalam kertas tersebut kemudian memikirkan jawabannya.
- 3) Minta peserta didik secara sukarela untuk membacakan soal tersebut dan menjawabnya.
- 4) Setelah jawaban diberikan, mintalah peserta didik lainnya untuk menambahkan.
- 5) Lanjutkan dengan sukarelawan berikutnya.

c. Kelebihan Metode Pembelajaran *Everyone is A Teacher Here*

Kelebihan metode pembelajaran *everyone is a teacher here* antara lain sebagai berikut:

- 1) Siswa berani mengemukakan pendapat di depan kelas.
- 2) Siswa lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran yang ada di kelas.
- 3) Kemungkinan untuk mengingat pelajaran menjadi besar.
- 4) Berani mengungkapkan ide-ide yang dimiliki, kemudian disampaikan kepada teman-temannya.

d. Kekurangan Metode Pembelajaran *Everyone is A Teacher Here*

Kekurangan dari metode pembelajaran *everyone is a teacher here*, antara lain:

- 1) Siswa kurang menghargai pendapat temannya.
- 2) Rasa sosial siswa kurang, karena siswa sendiri bersifat individu.
- 3) Waktu yang diberikan lebih lama, sebab siswa bekerja sendiri.
- 4) Tidak dapat bertukar pikiran/ide karena pertanyaan yang diperoleh dikerjakan secara individu.

4. Partisipasi dan Prestasi Belajar

a. Pengertian Partisipasi dan Prestasi Belajar

Partisipasi dalam bahasa Latin disebut "*Participatio*" yang berasal dari kata kerja "*Partipare*" yang berarti ikut serta, sehingga partisipasi mengandung pengertian aktif yaitu adanya kegiatan atau aktivitas. Menurut Sastropoetro (1995, h. 11), partisipasi adalah keikutsertaan, peran serta atau keterlibatan yang berkaitan dengan keadaan lahiriahnya.

Dari penjelasan di atas, penulis dapat menarik kesimpulan bahwa partisipasi adalah keterlibatan diri seseorang dalam suatu kegiatan, baik secara langsung maupun tidak langsung atau suatu proses identifikasi diri seseorang untuk menjadi peserta dalam kegiatan bersama dalam situasi sosial tertentu.

Sedangkan prestasi berasal dari bahasa Belanda yaitu "*Presesatie*" yang kemudian dalam bahasa Indonesia menjadi "Prestasi" yang berarti hasil usaha. Mas'ud Hasan Abdul Qohar (1983, h. 56) berpendapat prestasi adalah apa yang

telah diciptakan, hasil menyenangkan hati yang diperoleh dengan jalan keuletan kerja.

Menurut Sardiman A.M (2001, h. 46) “Prestasi adalah kemampuan nyata yang merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhi baik dari dalam maupun dari luar individu dalam belajar”. Sedangkan pengertian prestasi menurut A. Tabrani (1991, h. 22) “Prestasi adalah kemampuan nyata (*actual ability*) yang dicapai individu dari satu kegiatan atau usaha”.

Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia (1996, h. 186) “Prestasi adalah hasil yang telah dicapai (dilakukan, dikerjakan dan sebagainya)”. Sedangkan menurut W.S Winkel (1996, h. 165) “Prestasi adalah bukti usaha yang telah dicapai. Sementara itu Widodo (2000, h. 594) dalam Kamus Ilmiah Populer berpendapat, bahwa prestasi adalah hasil yang telah dicapai. Pada umumnya prestasi ini digunakan untuk menunjukkan suatu pencapaian tingkat keberhasilan tentang suatu tujuan atau bukti suatu keberhasilan.

Sedangkan prestasi menurut Slamet (1992, h. 2) “Prestasi adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”.

Dari pendapat di atas penulis dapat simpulkan bahwa prestasi adalah suatu hasil yang telah dicapai seseorang sebagai bukti adanya usaha yang telah dilakukan sebelumnya.

Belajar menurut Abin S.M (2007, h. 157) mengemukakan belajar itu adalah suatu proses perubahan perilaku atau pribadi seseorang yang berdasarkan praktik

atau pengalaman tertentu. Hal ini sejalan dengan pendapat Ngalim Purwanto (1992, h. 84) bahwa belajar adalah setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku, yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman.

Moh. Surya (1981, h. 32) mengatakan bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksinya dengan lingkungan.

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa pada prinsipnya, belajar adalah perubahan dari diri seseorang sebagai hasil pengalaman individu dalam interaksinya dengan lingkungan.

Berdasarkan uraian di atas, pada hakikatnya prestasi belajar terdiri dari dua suku kata yang berbeda maknanya yaitu prestasi dan belajar. Seperti yang telah diuraikan sebelumnya kata prestasi mengandung arti suatu hasil yang telah dicapai seseorang sebagai bukti adanya usaha yang telah dilakukan sebelumnya. Sedangkan belajar adalah proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksinya dengan lingkungan.

Poerwadarminta (1987, h. 322) menyatakan bahwa prestasi adalah hasil yang telah dicapai. Pernyataan ini diperjelas oleh Arijono (1994, h. 22) yang menyatakan bahwa prestasi adalah hasil usaha yang dicapai seseorang melalui perbuatan belajar yang memperoleh hasil dalam bentuk tingkah laku nyata dan baru. Hasan (1994, h. 84) belajar adalah suatu aktivitas mental/psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan

perubahan-perubahan dalam pengetahuan, keterampilan dan nilai sikap. Perubahan itu bersifat relatif konstan dan berbekas.

Adapun yang dimaksud dengan prestasi belajar menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan guru. Sedangkan menurut Abdorrahman Gintings dalam bukunya “Belajar dan Pembelajaran” (2010, h. 87) mengatakan bahwa prestasi belajar adalah hasil dari berbagai upaya dan daya yang tercermin dari partisipasi belajar yang dilakukan siswa dalam mempelajari materi pelajaran yang diajarkan oleh guru. Kuat dan lemahnya partisipasi belajar yang dilakukan siswa dalam belajar bergantung pada seberapa kuat motivasinya dalam belajar. Semakin kuat motivasi tersebut semakin kuat pula upaya dan daya yang dikerahkannya untuk berpartisipasi dalam belajar. Sebaliknya, lemahnya motivasi akan melemahkan upaya dan dayanya untuk belajar.

Sejalan dengan pengertian tersebut secara umum prestasi belajar dapat disimpulkan sebagai suatu perubahan tingkah laku yang dicapai siswa sebagai hasil belajar yang meliputi tiga ranah yaitu ranah kognitif, afektif dan psikomotor yang dinyatakan dalam bentuk angka atau skor.

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar seseorang tidaklah sama, tetapi sangat variatif/berbeda. Perbedaan ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, yang secara garis besar dapat dibedakan menjadi dua yaitu faktor dari

dalam diri seseorang (*intrinsik*) dan faktor dari luar seseorang (*extrinsik*).

Beberapa faktor dari dalam (*intrinsik*) antara lain:

1) Inteligensi

Winkel (1986, h. 153) memberi batasan tentang pengertian inteligensi dengan mengatakan, inteligensi adalah kemampuan untuk bertindak dengan mendapatkan suatu tujuan untuk berfikir secara rasional dan untuk berhubungan dengan lingkungan di sekitarnya secara memuaskan. Dari pengertian ini dapat dikatakan bahwa faktor inteligensi menjadi penting dalam proses belajar seseorang guna mencapai prestasi belajarnya.

2) Motivasi

Abin Syamsuddin dalam bukunya “Psikologi Kependidikan” (2007, h. 37) menyatakan motivasi adalah suatu kekuatan (*power*) atau tenaga (*forces*) atau daya (*energy*) atau suatu keadaan yang kompleks (*a complex state*) dan kesiapsediaan (*preparatory set*) dalam diri individu (*organisme*) untuk bergerak (*to move, motion, motive*) ke arah tujuan tertentu, baik disadari maupun tidak disadari. Sedangkan menurut Abdorrahman Gintings dalam bukunya “Belajar dan Pembelajaran” (2010, h. 86) mengatakan bahwa motivasi berasal dari bahasa Latin yaitu *movere* yang dalam bahasa Inggris berarti *to move* yang artinya menggerakkan. Motivasi sendiri dalam bahasa Inggris adalah *motivation* yaitu sebuah kata benda yang artinya penggerakkan. Secara psikologi motivasi mewakili proses-proses psikologikal yang menyebabkan timbulnya, diarahkannya, dan terjadinya persistensi kegiatan-kegiatan sukarela yang diarahkan ke arah tujuan tertentu. Dari definisi ini jelas betapa pentingnya peran motivasi dalam

pembelajaran karena dengan adanya motivasi siswa tidak hanya akan belajar dengan giat tetapi juga menikmatinya. Dengan demikian secara tidak langsung motivasi akan membantu guru mempermudah dalam menyelenggarakan proses PAKEM yaitu Pembelajaran yang Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan. Dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa motivasi mempunyai peranan penting dalam mencapai prestasi belajar, sehingga perlu upaya untuk menghidupkan motivasi dari seseorang.

3) Sikap

Sarwono (1988, h. 20) mendefinisikan sikap adalah kecenderungan atau kesediaan seseorang untuk bertingkah laku tertentu kalau ia menghadapi suatu rangsangan tertentu. Seseorang memiliki sikap tertentu terhadap berbagai hal positif maupun negatif. Sikap positif menjadi pilihan untuk dikembangkan/ditanamkan kepada seseorang sehingga dapat bersikap positif terhadap rangsangan yang diterima yang pada gilirannya akan mengoptimalkan prestasi belajar yang optimal.

4) Minat

Minat sangat besar pengaruhnya terhadap prestasi belajar siswa. Pendapat ini didukung oleh pernyataan beberapa pakar yang mengatakan salah satunya Cony Semiawan, bahwa “minat adalah kecenderungan yang tepat untuk memperhatikan dan memegang beberapa kegiatan yang diamati siswa diperhatikan terus menerus disertai dengan rasa senang dan diperoleh suatu kepuasan”. (1990, h. 123). Juga menurut Winkel (1986, h. 151) bahwa minat adalah kecenderungan yang menetapkan untuk rasa tertarik pada bidang-bidang

tertentu dan merasa senang berkecimpung dalam bidang-bidang itu. Seseorang yang didorong oleh minat dan merasa senang dalam belajar dapat memperoleh prestasi belajar yang optimal. Oleh karena itu yang dapat diupayakan agar siswa dapat berprestasi dengan baik perlu dibangkitkan minat belajarnya.

5) Bakat

Bakat menurut Tabrina Rusyan (1989, h. 42), adalah kapasitas seseorang atau potensi hipotesis untuk dapat melakukan suatu tugas di mana sebelumnya sedikit mengalami latihan atau sama sekali tidak memperoleh latihan lebih dahulu. Jadi bakat merupakan potensi dan kecakapan pada suatu lapangan pekerjaan. Apabila kapasitas mendapat latihan yang memadai maka potensi akan berkembang menjadi kecakapan yang nyata.

6) Konsentrasi

Konsentrasi adalah pemusatan pemikiran dengan segala kekuatan perhatian yang ada pada suatu situasi. Pemusatan pikiran ini dapat dikembangkan melalui latihan.

Sedangkan faktor dari luar (*extrinsik*) menyangkut beberapa hal di antaranya sebagai berikut:

1) Keluarga

Faktor keluarga turut mempengaruhi perkembangan prestasi belajar siswa. Pendidikan yang pertama dan utama yang diperoleh ada dalam keluarga. Jadi, keluarga merupakan salah satu sumber bagi anak untuk belajar. Kalau pelajaran yang diperoleh anak dari rumah tidak baik, kemungkinan di luar lingkungan keluarga anak menjadi nakal dan begitu juga sebaliknya. Pendidikan informal dan

formal memerlukan kerjasama antara orang tua dengan sekolah anaknya yaitu dengan memperhatikan pengalaman-pengalamannya dan menghargai usahanya. Orang tua juga harus menunjukkan kerjasamanya dalam cara anak belajar di rumah. Pendidikan berlangsung seumur hidup dan dilaksanakan dalam lingkungan rumah tangga, sekolah dan masyarakat. Karena itu pendidikan adalah tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat dan pemerintah.

2) Sekolah

Faktor ini menyangkut proses pembelajaran yang diterima seseorang dengan bantuan guru. Metode pembelajaran yang diberikan sekolah sangat menentukan bagaimana anak dapat belajar mandiri dengan baik. Guru yang baik adalah guru yang menguasai kelas. Memiliki kemampuan dan menggunakan strategi dan metode pembelajaran yang tepat, yaitu kemampuan membelajarkan dan kemampuan memilih alat bantu pembelajaran yang sesuai serta kemampuan menciptakan situasi dan kondisi belajar. Dengan strategi dan metode pembelajaran yang baik dan tepat akan dapat menarik minat siswa, perhatian siswa akan tertuju pada bahan pelajaran, sehingga diharapkan siswa akan dapat mencapai prestasi belajar.

3) Masyarakat

Masyarakat merupakan lingkungan pendidikan ketiga sesudah keluarga dan sekolah, yang mempengaruhi anak dalam mencapai prestasi belajar yang baik. Anak haruslah dapat berinteraksi dengan masyarakat sekitarnya, karena dari pengalaman yang dialami siswa di masyarakat banyak diperoleh ilmu yang berguna bagi anak didik. Hal ini didukung pendapat Glesser (1987, h. 5) yang

mengatakan, manusia normal adalah seorang manusia yang berfungsi secara efektif, yang sampai pada taraf tertentu merasa bahagia dan menunjukkan prestasi di bidang yang dianggapnya perlu, ia harus pula dapat bertingkah laku dengan mempertimbangkan norma dan batasan yang ada di lingkungan setempat ia tinggal dan hidup.

5. Pembelajaran IPS

Pembelajaran secara umum merupakan suatu proses perubahan, yaitu perubahan perilaku sebagai hasil interaksi dengan lingkungan dalam memenuhi kebutuhan hidup. Sedangkan secara psikologis pengertian pembelajaran ialah suatu proses yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku secara menyeluruh, sebagai hasil dari interaksi individu itu dengan lingkungannya. (Mohamad Surya, 2014, h. 111).

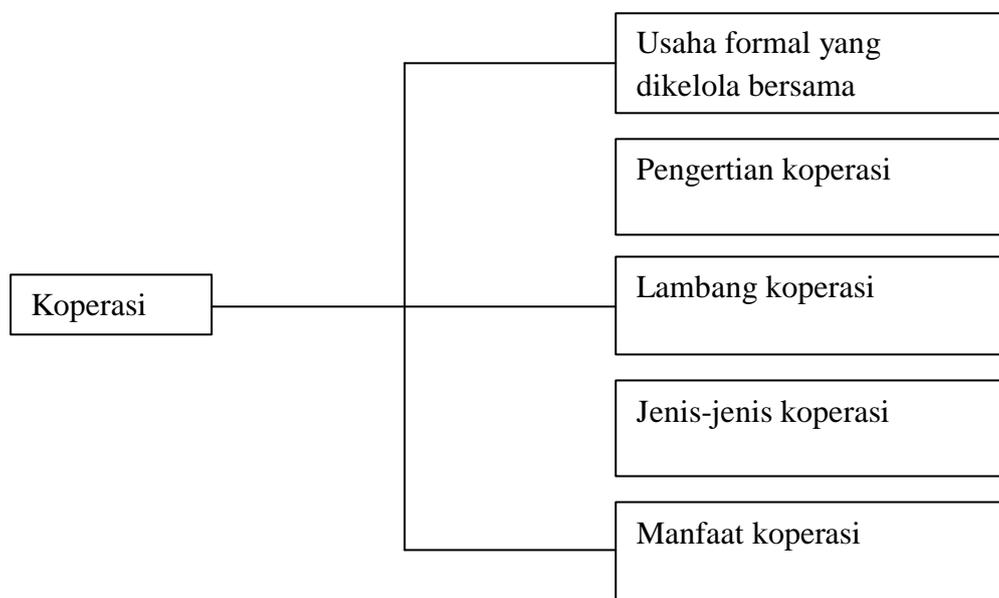
Sedangkan Ilmu Pengetahuan Sosial atau disingkat IPS, merupakan mata pelajaran yang berdiri sendiri sebagai integrasi dari sejumlah konsep disiplin ilmu sosial, humaniora, sains bahkan berbagai isu dan masalah sosial kehidupan. Sapriya, dkk (2007, h. 3)

B. Analisis dan Pengembangan Materi Pelajaran yang Diteliti

1. Keluasan dan Kedalaman Materi

Materi yang akan dipelajari oleh kelas IV SDN Lengkong Kecamatan Bojongsoang Kabupaten Bandung yaitu mengenai koperasi. Adapun yang akan disampaikan mengenai usaha yang dikelola bersama, pengertian koperasi, lambang koperasi, jenis-jenis koperasi dan manfaat koperasi. Materi ini termasuk

ke dalam ranah C1 (mengingat) dan C2 (memahami). Indikator tertinggi dari materi ini yaitu terdapat pada ranah C2 (memahami) untuk kognitifnya. Keluasan materi koperasi di kelas IV semester II di sekolah dasar mencakup usaha yang dikelola bersama, pengertian koperasi, lambang koperasi, jenis-jenis koperasi dan manfaat koperasi. Kedalaman materi koperasi dapat digambarkan melalui peta konsep sebagai berikut:



Bagan 2.1

Peta Konsep Kedalaman Materi

a. Usaha Formal yang Dikelola Bersama

Usaha perekonomian di Indonesia dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu usaha informal dan usaha formal. Usaha informal adalah usaha yang tidak memiliki izin resmi dari lembaga berwenang atau pemerintah. Contohnya yaitu pedagang kaki lima, pedagang asongan, pengrajin kecil, petani, dan nelayan.

Usaha formal adalah usaha yang memiliki izin resmi dari lembaga berwenang atau pemerintahan.

Ada usaha formal yang dilakukan oleh perorangan. Ada pula yang dilakukan secara kelompok. Usaha yang dilakukan secara kelompok, selalu disarankan untuk memiliki izin resmi. Hal ini dilakukan untuk menghindari pembagian usaha yang tidak adil. Secara garis besar, usaha formal dapat digolongkan menjadi tiga macam, yaitu:

- 1) Badan Usaha Milik Negara (BUMN), misalnya Perusahaan Listrik Negara (PLN), Bank Indonesia (BI), dan Bank Rakyat Indonesia (BRI).
- 2) Badan Usaha Milik Swasta (BUMS) yang dikelompokkan sebagai berikut:
 - a) Firma (Fa), yaitu usaha dagang yang dilakukan bersama-sama oleh beberapa orang. Masing-masing anggota bertindak sebagai pemimpin perusahaan, dan bertanggung jawab penuh atas seluruh kewajiban perusahaan.
 - b) Perseroan Komanditer (CV), yaitu persekutuan usaha yang terdiri dari beberapa orang dengan cara menanamkan modalnya. Anggota komanditer dapat digolongkan menjadi dua jenis, yaitu anggota pengusaha dan anggota diam. Anggota pengusaha adalah orang yang menjalankan perusahaannya. Sedangkan anggota diam tidak menjalankan perusahaannya, hanya menanamkan modal saja.
 - c) Perseroan Terbatas (PT), yaitu perusahaan yang memperoleh modal dengan cara menjual surat saham. Setiap surat saham bernilai sama. Setiap orang membeli surat saham sebagai tanda menanamkan modalnya. Pemilik PT

menjalankan perusahaan dan membagikan keuntungannya kepada pemilik surat saham, sesuai dengan jumlah saham yang dibeli.

- 3) Koperasi, yaitu usaha bersama yang berasaskan kekeluargaan dan gotong royong, untuk mewujudkan kesejahteraan bersama. Koperasi didirikan oleh masyarakat sebagai lembaga yang bersifat sosial, dan dapat bergerak di berbagai sektor ekonomi.

b. Pengertian Koperasi

Koperasi berasal dari kata kooperasi, yang artinya bekerja sama. Berdasarkan Undang-Undang Koperasi Nomor 25 Tahun 1992, yang dimaksud dengan koperasi adalah badan usaha yang beranggota orang-orang atau badan hukum, dengan melandaskan kegiatannya pada prinsip koperasi sebagai gerakan ekonomi rakyat, yang berdasarkan asas kekeluargaan. Secara singkat dapat dikatakan bahwa koperasi adalah usaha ekonomi bersama, yang berdasarkan asas kekeluargaan dan gotong royong.

Kongres koperasi pertama diselenggarakan di Tasikmalaya, Jawa Barat, pada tanggal 12 Juli 1947. Sejak saat itu, tanggal 12 Juli diperingati sebagai Hari Koperasi. Bapak koperasi Indonesia adalah Drs. Moh. Hatta. Menurut beliau, koperasi merupakan “soko guru” perekonomian Indonesia yang berdasarkan prinsip tolong menolong.

Tujuan dibentuk koperasi adalah untuk memajukan kesejahteraan anggota, dan secara lebih luas dapat memajukan kesejahteraan masyarakat. Hal ini sangat sesuai dengan tujuan negara kita, yaitu mewujudkan masyarakat adil dan makmur,

berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Landasan idiil koperasi Pancasila. Sedangkan landasan konstitusional (hukum)-nya adalah UUD 1945.

Modal koperasi diperoleh dari simpanan pokok anggota, simpanan wajib, dan simpanan sukarela. Simpanan pokok dibayarkan saat seseorang masuk menjadi anggota. Simpanan wajib dibayarkan setiap bulan. Sedangkan simpanan sukarela dapat dibayarkan kapan saja. Setiap anggota berhak memperoleh keuntungan, sesuai dengan besar simpanan masing-masing. Keuntungan koperasi disebut juga Sisa Hasil Usaha (SHU).

c. Lambang Koperasi

Koperasi mempunyai lambang. Lambang koperasi diciptakan oleh Suwarmin. Lambang koperasi mempunyai arti di tiap-tiap gambarnya. Makna lambang koperasi:



Gambar 2.1

Lambang Koperasi

Gigi roda : Usaha koperasi yang terus menerus.

Bintang dalam Perisai : Dasar negara kita Pancasila.

- Timbangan** : Keadilan sosial yang selalu diperjuangkan.
- Pohon Beringin** : Sifat kemasyarakatan yang berkepribadian Indonesia, yang kokoh dan mengakar.
- Warna Merah Putih** : Sifat nasionalisme Indonesia.
- Padi dan Kapas** : Kemakmuran rakyat Indonesia, yang ingin dicapai melalui usaha koperasi.
- Tulisan Koperasi** : Jiwa koperasi Indonesia.

d. Jenis-jenis Koperasi

Berdasarkan jenis usaha yang dilakukan, koperasi dapat dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu koperasi konsumsi, konsumsi produksi, dan koperasi simpan pinjam.

Koperasi konsumsi adalah koperasi yang menyediakan barang-barang kebutuhan sehari-hari. Sedangkan koperasi produksi adalah koperasi yang menampung hasil produksi anggotanya, untuk disalurkan kepada konsumen atau perusahaan lain. Contohnya adalah koperasi batik, koperasi nelayan, koperasi tembakau, koperasi tahu tempe, dan koperasi kerajinan.

Koperasi simpan pinjam adalah koperasi yang melayani simpanan uang dari para anggotanya, dan meminjamkan simpanan itu kepada anggota yang memerlukan dengan bunga rendah.

Selain ketiga jenis koperasi di atas, ada koperasi jenis lain yang disebut koperasi fungsional, yaitu koperasi yang didirikan pada lingkungan tertentu. Contohnya Koperasi Sekolah, Koperasi Pegawai Negeri, Koperasi Unit Desa, dan

Koperasi Pasar. Ada juga koperasi yang melakukan lebih dari satu usaha di atas, disebut koperasi serba usaha.

e. Manfaat Koperasi

Koperasi berasaskan kekeluargaan dan gotong royong. Hal ini berarti usaha koperasi bukan semata-mata memperoleh keuntungan yang sebesar-besarnya. Namun lebih dari itu, untuk membangun semangat persaudaraan dan tolong menolong di antara anggota seperti dalam sebuah keluarga.

Koperasi bersemboyan “dari anggota, oleh anggota, dan untuk anggota”. Hal ini berarti modal koperasi berasal dari anggota, usaha koperasi dijalankan oleh anggota, dan hasilnya dibagikan kepada seluruh anggota.

Manfaat koperasi secara langsung bagi anggota koperasi antara lain sebagai berikut:

- 1) Anggota koperasi dapat memperoleh barang kebutuhan sehari-hari yang bermutu dengan harga murah.
- 2) Anggota koperasi dapat menyalurkan hasil produksinya dengan mudah, dan memperoleh keuntungan yang layak.
- 3) Anggota koperasi produksi tidak dipermainkan oleh para tengkulak.
- 4) Anggota koperasi dapat memperoleh pinjaman modal usaha, dengan bunga yang rendah.
- 5) Anggota koperasi dapat menyimpan uangnya, dengan aman dan mendapatkan bunga yang disepakati bersama.
- 6) Koperasi dapat menggalang persatuan dan hidup saling membantu.

2. Karakteristik Materi

a. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar

Dalam penjabaran materi tentunya merupakan perluasan dari SK dan KD yang sudah ditetapkan. Berikut SK yang terdapat pada kelas IV: 2. Mengenal sumber daya alam, kegiatan ekonomi, dan kemajuan teknologi di lingkungan Kabupaten/Kota dan Provinsi. Sedangkan untuk Kompetensi Dasarnya adalah 2.2. Mengenal pentingnya koperasi dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

b. Abstrak Konkret Materi

Sebuah materi pembelajaran dikategorikan dalam dua golongan yaitu materi yang sifatnya abstrak dan konkret. Abstrak adalah tidak berwujud, tidak berupa, dan tidak dapat diraba, tidak dapat dilihat atau dapat dirasa dengan indera, tetapi hanya dalam pikiran. Dilihat dari KD dan penjabaran bahan ajar di atas, maka pembelajaran yang dikategorikan pada materi abstrak adalah tentang mengenal pentingnya koperasi dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Konkret adalah sesuatu yang nyata, dapat dirasakan dan dapat dilihat dengan indera serta berwujud. Dilihat dari KD dan penjabaran bahan ajar di atas, maka materi yang dikategorikan konkret mengenai berbagai jenis dan manfaat koperasi. Materi mengenai jenis dan lambang koperasi dapat kita lihat, bahkan kita rasakan sendiri.

c. Perubahan Perilaku Hasil Belajar

Perubahan perilaku dalam belajar mencakup seluruh aspek pribadi peserta didik, yaitu aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sebagaimana dikemukakan oleh Bloom dkk yang dikutip Harjanto (1997) sebagai berikut:

(1) Indikator aspek kognitif mencakup: (a) ingatan atau pengetahuan (*knowledge*), yaitu kemampuan mengingat bahan yang telah dipelajari; (b) pemahaman (*comprehension*), yaitu kemampuan menangkap pengertian, menterjemahkan dan menafsirkan; (c) penerapan (*application*), yaitu kemampuan menggunakan bahan yang telah dipelajari dalam situasi baru dan nyata; (d) analisis (*analysis*), yaitu kemampuan menguraikan, mengidentifikasi dan mempersatukan bagian yang terpisah, menghubungkan antara bagian guna membangun suatu keseluruhan; (e) sintesis (*synthesis*), yaitu kemampuan menyimpulkan, mempersatukan bagian yang terpisah guna membangun suatu keseluruhan, dan sebagainya; (f) penilaian (*evaluation*), yaitu kemampuan mengkaji nilai atau harga sesuatu, seperti pernyataan atau laporan penelitian yang didasarkan suatu kriteria. (2) Indikator Aspek Afektif Indikator aspek afektif mencakup: (a) penerimaan (*receiving*), yaitu kesediaan untuk menghadirkan dirinya untuk menerima atau memperhatikan pada suatu perangsang; (b) penanggapan (*responding*), yaitu keikutsertaan, memberi reaksi, menunjukkan kesenangan memberi tanggapan secara sukarela; (c) penghargaan (*valuing*), yaitu keturutsertaan terhadap nilai atas suatu rangsangan, tanggung jawab, konsisten, komitmen; (d) pengorganisasian (*organization*), yaitu mengintegrasikan berbagai nilai yang berbeda memecahkan konflik antar nilai, dan membangun sistem nilai, serta pengkonseptualisasian suatu nilai; (e) pengkarakterisasian (*characterization*) yaitu proses afeksi di mana individu memiliki suatu sistem nilai sendiri mengendalikan perilakunya dalam waktu yang lama yang membentuk gaya hidupnya, hasil belajar ini berkaitan dengan pola umum penyesuaian diri secara personal, sosial, dan emosional. (3) Indikator Aspek Psikomotor Indikator aspek psikomotor (Samson, 1974) mencakup: (a) persepsi (*perception*), yaitu pemakaian alat-alat perasa untuk membimbing efektivitas gerak; (b) kesiapan (*self*), yaitu kejadian untuk mengambil tindakan; (c) respon terbimbing (*guide respons*), yaitu tahap awal belajar keterampilan lebih kompleks, meliputi peniruan gerak yang dipertunjukkan kemudian mencoba-coba dengan menggunakan tanggapan jamak dalam menangkap suatu gerak; (d) mekanisme (*mechanism*), yaitu gerakan penampilan yang melukiskan proses di mana gerak yang telah dipelajari, kemudian diterima atau diadopsi menjadi kebiasaan sehingga dapat ditampilkan dengan penuh percaya diri dan mahir; (e) respons nyata kompleks (*complex over respons*), yaitu penampilan gerakan secara mahir dan cermat dalam bentuk gerakan yang rumit, aktivitas motorik berkadar tinggi; (f) penyesuaian (*adaptation*), yaitu keterampilan yang telah dikembangkan secara lebih baik sehingga tampak dapat mengolah gerakan dan menyesuaikan dengan tuntutan kondisi yang khusus dalam suasana yang lebih problematis; (g) penciptaan (*origination*), yaitu penciptaan pola gerakan baru yang sesuai dengan situasi dan masalah tertentu sehingga kreativitas.

3. Bahan dan Media Pembelajaran

a. Hakikat Media Pembelajaran

Kata media berasal dari bahasa *Latin* *medius* yang secara harfiah berarti ‘tengah’, ‘perantara’ atau ‘pengantar’. Dalam bahasa Arab, media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan. Gerlach & Ely (1971) mengatakan bahwa media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap. Dalam pengertian ini, guru, buku teks, dan lingkungan sekolah merupakan media. Secara lebih khusus, pengertian media dalam proses belajar mengajar cenderung diartikan sebagai alat-alat grafis, fotografis, atau elektronis untuk menangkap, memproses, dan menyusun kembali informasi visual atau verbal.

Batasan lain telah dikemukakan oleh para ahli yang sebagian di antaranya akan diberikan berikut ini. AECT (*Assosiation of Education and Communication Technology*, 1997) memberi batasan tentang media sebagai segala bentuk saluran yang digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi. Di samping sebagai sistem penyampai atau pengantar, media yang sering diganti dengan kata mediator menurut Fleming (1987: 234) adalah penyebab atau alat yang turut campur tangan dalam dua pihak dan mendamaikannya. Dengan istilah mediator media menunjukkan fungsi atau perannya, yaitu mengatur hubungan yang efektif antara dua pihak utama dalam proses belajar siswa dan isi pelajaran.

Di samping itu, mediator dapat pula mencerminkan pengertian bahwa setiap sistem pembelajaran yang melakukan peran mediasi, mulai dari guru sampai

kepada peralatan canggih, dapat disebut media. Ringkasnya media adalah alat yang menyampaikan atau mengantarkan pesan-pesan pembelajaran. Azhar Arsyad, (2009, h. 3-4)

Sedangkan media pembelajaran menurut Yudi Munadi dalam bukunya “Media Pembelajaran” (2010, h. 7-8) media pembelajaran dapat dipahami sebagai “Segala sesuatu yang dapat menyampaikan dan menyalurkan pesan dari sumber secara terencana sehingga tercipta lingkungan belajar yang kondusif di mana penerimanya dapat melakukan proses belajar secara efisien dan efektif. Tujuan pemanfaatan media dalam proses pembelajaran adalah untuk mengefektifkan dan mengefesiensikan proses pembelajaran itu sendiri. Tanpa media, komunikasi tidak akan terjadi dan proses pembelajaran sebagai proses komunikasi juga tidak akan bisa berlangsung secara optimal. Media pembelajaran adalah komponen integral dari sistem pembelajaran.

b. Dasar Pertimbangan Pemilihan Media

Dalam penyampaian pesan pembelajaran, guru harus pandai memilih “bahasa apa” yang paling mudah dimengerti dan dipahami siswanya. Apakah pesan akan disampaikan melalui bahasa verbal, bahasa visual, atau bahasa nonverbal lainnya; apakah pesan itu disalurkan melalui peralatan atau melalui pengalaman langsung.

Di masa lalu, diskusi tentang media pembelajaran lebih condong didominasi oleh apa yang disebut Dwyer sebagai “teori realism”. Pendekatan ini berasumsi bahwa belajar yang sempurna hanya dapat tercapai jika digunakan bahan-bahan visual dan audiovisual yang mendekati realitas. Dengan kata lain, dalam memilih

media, objek-objek sebenarnya lebih disukai dari gambar. Gambar photo lebih disukai dari gambar lukisan, dan lukisan lebih disukai dari gambar garis atau sketsa. Lebih banyak sifat bahan program media yang menyerupai realitas, makin mudah terjadi belajar (Miller, dkk, 1957)

Berbeda dengan hal di atas, Bruner (1956) dan kemudian Traver (1964) berpandangan bahwa realism tidak menjamin bahwa informasi yang berguna dapat dipersepsi atau dirasakan, dipelajari, dan diingat. Ini berarti bahwa ada kemungkinan suatu gambar garis yang sederhana (sketsa) lebih baik dari sebuah objek sebenarnya dan karyawisata.

Kebanyakan para guru, dosen, atau pelatih yang menggunakan media tidak mendasarkan pilihan medianya pada pemikiran logis dan ilmiah, melainkan lebih karena mengikuti perkembangan majunya teknologi atau karena mengikuti kebiasaan yang berkembang di lingkungan sekolah. Tidak sedikit juga, dalam penggunaan media yang telah disediakan oleh pihak sekolah, sehingga penggunaan media tersebut tidak didasarkan pada kesesuaian dengan tujuan, materi, dan karakteristik siswanya. Kriteria-kriteria yang menjadi fokus dalam pemilihan media pembelajaran antara lain:

- 1) **Karakteristik siswa.** Karakteristik siswa adalah keseluruhan pola kelakuan dan kemampuan yang ada pada siswa sebagai hasil dari pembawaan dan pengalamannya sehingga menentukan pola aktivitas dalam meraih cita-citanya. Tiga hal yang berkaitan dengan karakteristik siswa antara lain: karakteristik atau keadaan yang berkenaan dengan kemampuan awal, latar belakang dan dengan perbedaan-perbedaan kepribadian. Pengetahuan

mengenai karakteristik siswa ini memiliki arti yang cukup penting dalam interaksi belajar-mengajar. Terutama bagi guru, informasi mengenai karakteristik siswa senantiasa akan sangat berguna dalam memilih dan menentukan pola-pola pengajaran yang lebih baik, yang menjamin kemudahan belajar bagi setiap siswa.

- 2) **Tujuan belajar.** Dasar pertimbangan lainnya adalah merumuskan tujuan belajar. Secara umum tujuan belajar yang diusahakan untuk dicapai meliputi tiga hal, yakni untuk mendapatkan pengetahuan, penanaman konsep dan keterampilan, serta pembentukan sikap. Ketiganya dimaksudkan untuk mencapai hasil yang diharapkan. Relevan dengan hal ini, hasil belajar tersebut meliputi: hal ihwal keilmuan dan pengetahuan, konsep atau fakta (kognitif); hal ihwal personal, kepribadian atau sikap (afektif); hal ihwal kelakuan, keterampilan atau penampilan (psikomotorik). Ketiga hal di atas dalam pengajaran merupakan tiga hal yang secara pragmatik terpisah, namun dalam kenyataannya pada diri siswa akan merupakan satu kesatuan yang utuh dan bulat. Dengan demikian dalam sebuah rencana pembelajaran, hendaknya guru melakukan pilihan-pilihan media yang sesuai dengan tujuan, yakni yang dapat membantu pencapaian hal ihwal berkenaan dengan ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.
- 3) **Sifat bahan ajar.** Isi pelajaran atau bahan ajar memiliki keragaman dari sisi tugas yang ingin dilakukan siswa. Tugas-tugas tersebut biasanya menuntut adanya aktivitas dari para siswanya. Setiap kategori pembelajaran itu menuntut aktivitas atau perilaku yang berbeda-beda, dan dengan demikian

akan mempengaruhi pemilihan media beserta teknik pemanfaatannya. Banyak jenis aktivitas yang biasa dilakukan siswa di sekolah. Isi bahan ajar tidak cukup hanya menuntut aktivitas siswa seperti mendengarkan dan mencatat. Menurut B. Diedrich (Sardiman, 1994, h. 100), aktivitas siswa dalam belajar di sekolah terdapat 177 jenis. Jumlah yang banyak itu oleh Diedrich kemudian dikelompokkan menjadi delapan sebagai berikut ini: *visual activities* (membaca, memperhatikan gambar, memperhatikan demonstrasi, percobaan, dan pekerjaan orang lain); *oral activities* (bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan wawancara, diskusi, dan interupsi); *listening activities* (uraian percakapan, diskusi, musik, pidato/ceramah); *writing activities* (mencatat poin-poin penting yang didengarnya, menulis karangan, cerita menyusun angket, dan menyalin); *drawing activities* (menggambar, membuat grafik, peta, dan diagram); *motor activities* (melakukan percobaan, membuat konstruksi, model mereparasi, bermain, berkebun, dan beternak); *mental activities* (menanggapi, mengingat, memecahkan soal, menganalisa, melihat hubungan, dan mengambil keputusan); *emotional activities* (menaruh minat, merasa bosan, gembira, bersemangat, bergairah, berani, tenang, dan gugup).

- 4) **Pengadaan media.** Dilihat dari segi pengadaannya, menurut Arie S. Sadiman, media dapat dibagi menjadi dua macam. Pertama, media jadi, yakni media yang sudah menjadi komoditi perdagangan. Kedua media rancangan, yakni media yang dirancang secara khusus untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran tertentu.

- 5) **Sifat pemanfaatan media.** Pertama media primer, yakni media yang diperlukan atau harus digunakan guru untuk membantu siswa dalam proses pembelajarannya. Yang kedua media sekunder, yakni media yang bertujuan untuk memberikan pengayaan materi. Yudi Munadi, (2010, h. 185-193)

c. Media yang Digunakan

Pada penelitian kali ini, peneliti menggunakan salah satu media yaitu media visual berupa gambar-gambar. Media yang digunakan peneliti dalam penelitian kali ini yaitu gambar yang disajikan adalah gambar-gambar lambang koperasi dan jenis-jenis koperasi di Indonesia. Media visual adalah media yang dapat memberikan rangsangan-rangsangan visual seperti gambar/photo, sketsa, diagram, bagan, grafik, kartun poster, papan buletin dan lainnya. Setelah ditelaah, selain menggunakan gambar ternyata pada penelitian ini peneliti dapat pula menggunakan media yang lain seperti media teks, yakni merupakan elemen dasar dalam menyampaikan suatu informasi yang mempunyai berbagai jenis tulisan yang berupaya memberi daya tarik dalam penyampaian informasi.

4. Strategi Pembelajaran

Secara umum strategi mempunyai arti suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan dihubungkan dengan belajar mengajar. Strategi bisa juga diartikan sebagai pola-pola umum dalam kegiatan pendidik dan peserta didik dalam mewujudkan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Selain itu, strategi mengajar merupakan tindakan guru dalam melaksanakan rencana mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.

Terdapat berbagai pendapat tentang strategi pembelajaran sebagaimana dikemukakan oleh para ahli pembelajaran, di antaranya sebagai berikut:

- a. Kozna (1989) secara umum menjelaskan bahwa strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai setiap kegiatan yang dipilih, yaitu yang dapat memberikan fasilitas atau bantuan kepada peserta didik menuju tercapainya tujuan pembelajaran tertentu.
- b. Gerlach dan Ely (1980) menjelaskan bahwa strategi pembelajaran merupakan cara-cara yang dipilih untuk menyampaikan metode pembelajaran dalam lingkungan pembelajaran tertentu. Selanjutnya dijabarkan oleh mereka bahwa strategi pembelajaran dimaksud meliputi sifat lingkup dan urutan kegiatan pembelajaran yang dapat memberikan pengalaman belajar peserta didik.
- c. Dick dan Carey (1990) menjelaskan bahwa strategi pembelajaran terdiri atas seluruh komponen materi pembelajaran dan prosedur atau tahapan kegiatan belajar yang/atau digunakan oleh guru dalam rangka membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Menurut mereka strategi pembelajaran bukan hanya terbatas prosedur atau tahapan kegiatan belajar saja, melainkan termasuk juga pengaturan materi atau paket program pembelajaran yang akan disampaikan kepada peserta didik.
- d. Groppper (1990) mengatakan bahwa strategi pembelajaran merupakan pemilihan atas berbagai jenis latihan tertentu yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Ia menegaskan bahwa strategi sebagai tingkah laku.

Dari berbagai pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa strategi pembelajaran adalah cara-cara yang akan dipilih dan digunakan seseorang pengajar untuk menyampaikan materi pembelajaran yang bertujuan untuk memudahkan siswa menerima dan memahami materi pembelajaran, yang pada akhirnya tujuan pembelajaran dapat dikuasai di akhir kegiatan belajar. Atau juga dapat diartikan sebagai rencana kegiatan yang termasuk di dalamnya penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan dalam suatu pembelajaran yang disusun untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

Hubungan antara strategi, tujuan dan metode pembelajaran dapat digambarkan sebagai suatu kesatuan sistem yang bertitik tolak dari penentuan tujuan pembelajaran, pemilihan strategi pembelajaran, dan perumusan tujuan yang diimplementasikan ke dalam berbagai metode yang relevan selama proses pembelajaran berlangsung.

Maka dari itu strategi yang peneliti gunakan pada pembelajaran IPS pada kelas IV semester II SDN Lengkong Kecamatan Bojongsoang Kabupaten Bandung adalah dengan menerapkan metode pembelajaran *everyone is a teacher here*. Pembelajaran dengan metode ini diharapkan dapat memunculkan partisipasi kelas secara keseluruhan dan secara individual. Metode ini memberi kesempatan kepada setiap peserta didik untuk berperan sebagai guru bagi kawan-kawannya.

Menurut Hizyam Zaini (2008, h. 60) metode pembelajaran *everyone is a teacher here* (semua bisa jadi guru), merupakan metode yang sangat tepat untuk mendapatkan partisipasi kelas secara keseluruhan dan secara individual. Metode ini memberi kesempatan kepada setiap peserta didik untuk berperan sebagai guru

bagi kawan-kawannya. Dengan metode ini, peserta didik yang selama ini tidak mau terlibat akan ikut serta dalam pembelajaran aktif.

Strategi pembelajaran ini merupakan strategi pembelajaran langsung yaitu strategi pembelajaran yang menitikberatkan pada penguasaan konsep dan juga perubahan perilaku dengan melakukan pendekatan secara deduktif. Di sini peran guru sangat penting namun begitu juga peran siswanya juga tidak kalah penting.

5. Sistem Evaluasi

a. Pengertian Evaluasi dalam Pengajaran

Dalam arti luas, evaluasi adalah suatu proses merencanakan, memperoleh, dan menyediakan informasi yang sangat diperlukan untuk membuat alternatif-alternatif keputusan (Mehrens & Lehman, 1987, h. 5). Sesuai dengan pengertian tersebut maka setiap kegiatan evaluasi atau penilaian merupakan suatu proses yang sengaja direncanakan untuk memperoleh informasi atau data. Berdasarkan data tersebut kemudian dicoba membuat suatu keputusan. Sudah barang tentu informasi atau data yang dikumpulkan haruslah data yang sesuai dan mendukung tujuan evaluasi yang direncanakan.

Dalam hubungan dengan kegiatan pengajaran. Norman E. Gronlund (1976) merumuskan evaluasi sebagai suatu proses yang sistematis untuk menentukan atau membuat keputusan sampai sejauh mana tujuan-tujuan pengajaran dicapai oleh siswa.

Dengan kata-kata berbeda, tetapi mengandung pengertian yang hampir sama Wrightstone dan kawan-kawan (1956, h. 16) mengemukakan bahwa evaluasi

pendidikan ialah penaksiran terhadap pertumbuhan dan kemajuan siswa ke arah tujuan-tujuan atau nilai-nilai yang telah ditetapkan di dalam kurikulum.

Dari rumusan-rumusan tersebut di atas sedikitnya ada tiga aspek yang perlu diperhatikan untuk lebih memahami apa yang dimaksud dengan evaluasi, khususnya evaluasi pengajaran yaitu:

- 1) Kegiatan evaluasi merupakan proses yang sistematis. Ini berarti bahwa evaluasi dalam pengajaran merupakan kegiatan yang terencana dan dilakukan secara berkesinambungan. Evaluasi bukan hanya merupakan kegiatan akhir atau penutup dari suatu program tertentu, melainkan merupakan kegiatan yang dilakukan pada permulaan, selama program berlangsung dan pada akhir program setelah program itu dianggap selesai. Yang dimaksud dengan program di sini adalah program satuan pelajaran yang akan dilaksanakan dalam satu pertemuan atau lebih, program caturwulan ataupun program semester, dan juga program pendidikan yang dirancang untuk satu tahun ajaran, empat tahun ajaran, atau enam tahun ajaran dan sebagainya.
- 2) Di dalam kegiatan evaluasi diperlukan berbagai informasi atau data yang menyangkut objek yang sedang dievaluasi. Dalam kegiatan pengajaran, data yang dimaksud mungkin berupa perilaku atau penampilan siswa selama mengikuti pelajaran, hasil ulangan atau tugas-tugas pekerjaan rumah, nilai ujian akhir caturwulan, nilai mid semester, nilai ujian akhir semester, dan sebagainya. Berdasarkan data itulah selanjutnya diambil suatu keputusan sesuai dengan maksud dan tujuan evaluasi yang sedang dilaksanakan. Perlu dikemukakan di sini bahwa ketepatan keputusan hasil evaluasi sangat

bergantung pada kesahihan dan objektivitas data yang digunakan dalam pengambilan keputusan.

- 3) Setiap kegiatan evaluasi khususnya evaluasi pengajaran tidak dapat dilepaskan dari tujuan-tujuan pengajaran yang hendak dicapai. Tanpa menentukan atau merumuskan tujuan-tujuan terlebih dahulu, tidak mungkin menilai sejauh mana pencapaian hasil belajar siswa. Hal ini adalah karena setiap kegiatan penilaian memerlukan suatu kriteria tertentu sebagai acuan dalam menentukan batas ketercapaian objek yang dinilai. Adapun tujuan pengajaran merupakan kriteria pokok dalam penilaian.

b. Fungsi Evaluasi dalam Proses Belajar Mengajar

Fungsi evaluasi di dalam pendidikan tidak dapat dilepaskan dari tujuan evaluasi itu sendiri. Di dalam batasan tentang evaluasi pendidikan yang telah dikemukakan di muka tersirat bahwa tujuan evaluasi pendidikan ialah untuk mendapatkan data pembuktian yang akan menunjukkan sampai mana tingkat kemampuan dan keberhasilan siswa dalam pencapaian tujuan-tujuan kurikuler. Di samping itu, juga dapat digunakan oleh guru-guru dan para pengawas pendidikan untuk mengukur atau menilai sampai di mana keefektifan pengalaman-pengalaman mengajar, kegiatan-kegiatan belajar, dan metode-metode mengajar yang digunakan. Dengan demikian, dapat dikatakan betapa penting peranan dan fungsi evaluasi itu dalam proses belajar mengajar.

Secara lebih rinci, fungsi evaluasi dalam pendidikan dan pengajaran dapat dikelompokkan menjadi beberapa fungsi, yaitu:

- 1) Untuk mengetahui kemajuan dan perkembangan serta keberhasilan siswa setelah mengalami atau melakukan kegiatan belajar selama jangka waktu tertentu. Hasil evaluasi yang diperoleh itu selanjutnya dapat digunakan untuk mengisi rapor atau Surat Tanda Tamat Belajar, yang berarti pula untuk menentukan kenaikan kelas atau lulus tidaknya seorang siswa dari suatu lembaga pendidikan tertentu (fungsi sumatif).
- 2) Untuk mengetahui tingkat keberhasilan program pengajaran. Pengajaran sebagai suatu sistem terdiri atas beberapa komponen yang saling berkaitan satu sama lain. Komponen-komponen dimaksud antara lain adalah tujuan, materi atau bahan pengajaran, metode dan kegiatan belajar mengajar, alat, dan sumber pelajaran, prosedur serta alat evaluasi.

c. Hubungan antara Pengajaran dan Evaluasi

Peran sekolah dan guru-guru yang pokok adalah menyediakan dan memberikan fasilitas untuk memudahkan dan melancarkan cara belajar siswa. Guru harus dapat membangkitkan kegiatan-kegiatan yang membantu siswa meningkatkan cara dan hasil belajarnya. Namun, di samping itu kadang-kadang guru merasa bahwa evaluasi itu merupakan sesuatu yang bertentangan dengan pengajaran. Hal ini timbul karena sering kali terlihat bahwa adanya kegiatan evaluasi justru merisaukan dan menurunkan gairah belajar pada siswa. Jadi, seolah-olah kegiatan evaluasi bertentangan dengan kegiatan pengajaran. Pendapat yang demikian itu pada hakikatnya tidak benar. memang, evaluasi yang dilakukan secara tidak benar dapat mematikan siswa dalam belajar. Sebaliknya, evaluasi yang dilakukan dengan baik dan benar seharusnya dapat meningkatkan cara

belajarnya. Bahkan dapat dikatakan bahwa evaluasi tidak dapat dilepaskan dari pengajaran.

Evaluasi merupakan komponen yang sangat erat berkaitan dengan komponen-komponen lain di dalam pengajaran. Hubungan yang sebaiknya antara pengajaran dan evaluasi yang dikemukakan oleh Dressel antara lain sebagai berikut:

Tabel 2.1

Hubungan Pengajaran dan Evaluasi Menurut Dressel

Pengajaran	Evaluasi
1) Pengajaran itu efektif jika mengarah kepada perubahan yang diinginkan di dalam diri siswa.	1) Evaluasi itu efektif jika dapat membuktikan sampai di mana perubahan itu terjadi di dalam diri siswa.
2) Pola-pola tingkah laku baru akan dipelajari siswa dengan baik jika ketidakcocokan perilaku yang sekarang dimengerti dan kebermaknaan perilaku yang baru menjadi jelas karenanya.	2) Evaluasi sangat berguna (konduusif) bagi belajar jika ia mendorong dan membangkitkan siswa untuk mengevaluasi diri (<i>self-evaluation</i>)
3) Pola-pola tingkah laku baru dapat lebih dikembangkan secara efektif oleh guru-guru yang mengetahui pola-pola tingkah	3) Evaluasi itu berguna (konduusif) bagi pengajaran yang baik jika ia mengemukakan tipe-tipe pokok dari tingkah laku yang tidak sesuai dan

laku yang ada pada individu siswa dan alasan-alasannya.	sebab-sebab yang mendukungnya.
4) Belajar ditimbulkan oleh masalah-masalah dan kegiatan-kegiatan yang menuntut pemikiran dan atau perbuatan dari individu siswa masing-masing.	4) Evaluasi sangat bermakna di dalam belajar jika ia memungkinkan dan mendorong latihan atas inisiatif individu.
5) Kegiatan-kegiatan yang memberi dasar bagi mengajar dan belajar tingkah laku tertentu juga kegiatan yang sangat cocok bagi pembangkitan dan penilaian terhadap kecocokan tingkah laku tersebut.	5) Kegiatan-kegiatan dan latihan-latihan yang dikembangkan untuk tujuan pengevaluasian tingkah laku tertentu juga berguna bagi mengajar dan belajar tingkah laku tersebut.

d. Evaluasi yang Digunakan

Pada pembelajaran ini teknik penilaian tes dan alat penilaian dapat berupa pre test, post test, dan lembar observasi. Pretes adalah tes awal yang akan dilakukan oleh peneliti untuk mengetahui pengetahuan awal siswa mengenai materi-materi yang akan diajarkan. Post test adalah bentuk pertanyaan yang diberikan setelah pelajaran atau materi telah disampaikan. Singkatnya post test adalah evaluasi akhir saat materi yang diajarkan pada hari itu telah diberikan yang mana seorang guru memberikan post test dengan maksud apakah murid sudah

mengerti dan memahami mengenai materi yang baru saja diberikan pada hari itu. Manfaat dari post test adalah untuk memperoleh gambaran tentang kemampuan yang dicapai setelah berakhirnya penyampaian pelajaran. Hasil post test ini dibandingkan dengan hasil pre test yang telah dilakukan sehingga akan diketahui seberapa jauh efek atau pengaruh dari pengajaran yang telah dilakukan, di samping sekaligus dapat diketahui bagian-bagian mana dari bahan pengajaran yang masih belum dipahami oleh siswa. Selanjutnya lembar observasi digunakan untuk mengetahui ketercapaian proses pembelajaran. Lembar observasi difokuskan pada aspek keaktifan yaitu aspek afektif dan psikomotor. Hal ini penting karena keberhasilan pembelajaran tidak hanya diukur melalui aspek kognitif peserta didik tetapi meluas pada aspek afektif dan psikomotor. Guru juga dapat melakukan penilaian selain dengan tes tertulis dapat juga melalui tes lisan. Pada tes lisan soal-soal dan jawaban yang disampaikan secara lisan. Tes yang dilakukan dengan cara demikian dapat pula memungkinkan siswa untuk belajar kembali.